

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan upaya terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup serta keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pembangunan tersebut memberikan perhatian khusus kepada kelompok rentan yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan, menjalankan peran sosial, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang membutuhkan perlindungan, pelayanan, rehabilitasi, dan pemberdayaan karena masih menghadapi berbagai hambatan fisik, psikologis, sosial, pendidikan, ekonomi, informasi, serta lingkungan.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki kedudukan hukum dan hak asasi manusia yang setara dengan warga negara lainnya. Penyandang disabilitas berhak memperoleh pelayanan rehabilitasi sosial, aksesibilitas, pendidikan, pekerjaan, perlindungan sosial, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Ketentuan tersebut menunjukkan perubahan paradigma penanganan disabilitas dari pendekatan belas kasihan menuju pendekatan berbasis hak. Penyandang disabilitas tidak lagi ditempatkan sebagai objek bantuan, tetapi sebagai individu yang memiliki martabat, kemampuan, potensi, dan hak untuk menentukan arah kehidupannya secara mandiri.

Penyandang disabilitas netra merupakan individu yang mengalami hambatan pada fungsi penglihatan, baik secara menyeluruh maupun sebagian, sehingga memengaruhi kemampuan dalam menerima informasi visual dan menjalankan aktivitas tertentu. Kondisi tersebut tidak secara otomatis menghilangkan kemampuan seseorang untuk belajar, bekerja, berinteraksi, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan secara mandiri. Hambatan menjadi semakin besar ketika keterbatasan penglihatan berinteraksi dengan lingkungan yang belum menyediakan aksesibilitas, kesempatan, dukungan, dan pelayanan yang memadai. Permasalahan disabilitas netra tidak hanya bersumber dari kondisi fisik individu, tetapi juga terbentuk melalui hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya.

Keterbatasan mobilitas dapat memengaruhi kemampuan penyandang disabilitas netra dalam berpindah tempat, menggunakan fasilitas umum, mengikuti pendidikan, memperoleh pekerjaan, serta menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Keterbatasan akses terhadap informasi juga dapat mengurangi kesempatan mereka dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, menggunakan teknologi, dan mengikuti perubahan sosial. Lingkungan yang tidak menyediakan fasilitas aksesibel dapat memperbesar ketergantungan penyandang disabilitas netra kepada keluarga atau orang lain, meskipun mereka sebenarnya mampu menjalankan berbagai aktivitas apabila memperoleh pelatihan, pendampingan, dan fasilitas yang sesuai.

Hambatan sosial turut memengaruhi keberfungsian sosial penyandang disabilitas netra. Stigma, diskriminasi, pelabelan negatif, dan pandangan bahwa

penyandang disabilitas selalu membutuhkan bantuan dapat membatasi ruang partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat masih menghubungkan keterbatasan penglihatan dengan ketidakmampuan untuk bekerja, belajar, membangun keluarga, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Pandangan tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri penyandang disabilitas netra sekaligus menghambat kesempatan mereka untuk menunjukkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Keluarga memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan psikologis dan kemandirian penyandang disabilitas netra. Dukungan keluarga dapat memperkuat motivasi, penerimaan diri, rasa aman, dan keberanian individu dalam mengikuti proses rehabilitasi. Pola perlindungan yang berlebihan justru dapat membatasi kesempatan individu untuk belajar, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan menjalankan aktivitas secara mandiri. Tekanan keluarga, persoalan ekonomi, konflik rumah tangga, atau tuntutan untuk segera kembali ke rumah juga dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan keberlanjutan penerima manfaat selama mengikuti program rehabilitasi sosial.

Kondisi psikologis menjadi aspek penting dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas netra. Individu yang kehilangan penglihatan pada tahap tertentu dalam kehidupannya dapat menghadapi perubahan peran, kehilangan pekerjaan, berkurangnya kemandirian, serta perubahan dalam hubungan keluarga dan sosial. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan perasaan sedih, kecewa, rendah diri, tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan, atau kehilangan orientasi

terhadap masa depan. Kondisi psikologis yang tidak memperoleh penanganan dapat menghambat individu dalam mengenali potensi, mempelajari keterampilan baru, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Keragaman pengalaman penyandang disabilitas netra menuntut pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Perbedaan usia, tingkat kedisabilitasan, waktu terjadinya gangguan penglihatan, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dukungan keluarga, dan pengalaman sosial dapat memengaruhi kesiapan seseorang dalam mengikuti rehabilitasi. Pelayanan yang menggunakan pendekatan seragam berisiko mengabaikan kebutuhan khusus penerima manfaat. Lembaga rehabilitasi perlu menggunakan pendekatan individual, partisipatif, dan berorientasi pada kekuatan agar setiap penerima manfaat dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan tujuan hidupnya.

Aqilla & Sariningsih, (2023) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra mampu menggunakan teknologi berbasis audio secara mandiri, menghafal fitur aplikasi, dan mengembangkan kecekatan dalam menggunakan media pembelajaran. Penyandang disabilitas netra masih menghadapi hambatan ketika harus memahami gambar dan grafik sehingga terkadang membutuhkan bantuan orang awas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan tidak menghilangkan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi, tetapi lingkungan tetap perlu menyediakan media, metode, dan pendampingan yang sesuai untuk mendukung kemandirian mereka.

Rehabilitasi sosial merupakan salah satu bentuk pelayanan kesejahteraan sosial yang bertujuan memulihkan dan mengembangkan kemampuan individu agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. (Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, 2009) menempatkan rehabilitasi sosial sebagai proses refungsionalisasi dan pengembangan yang memungkinkan seseorang kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan rehabilitasi sosial mencakup pembimbingan, pendampingan, pemberian dukungan, pengembangan keterampilan, dan penguatan relasi sosial yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan vokasional. Pelayanan tersebut juga mencakup penguatan mental, penerimaan diri, orientasi dan mobilitas, keterampilan sosial, penggunaan teknologi asistif, kemampuan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, serta kesiapan untuk kembali hidup di tengah keluarga dan masyarakat. Keberhasilan rehabilitasi tidak cukup diukur dari kemampuan penerima manfaat menyelesaikan pelatihan keterampilan, tetapi juga dari peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan membangun relasi sosial, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, dan kesiapan memperoleh penghasilan.

Proses rehabilitasi sosial perlu menempatkan penerima manfaat sebagai subjek yang memiliki potensi dan hak untuk menentukan tujuan hidupnya. Penerima manfaat perlu terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan, memilih bentuk

pelayanan, menyusun rencana perubahan, serta mengevaluasi perkembangan yang telah dicapai. Keterlibatan aktif dapat memperkuat tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, dan rasa kepemilikan terhadap proses rehabilitasi. Pendekatan tersebut juga mencegah lembaga hanya berfokus pada keterbatasan penerima manfaat tanpa mengembangkan kekuatan dan kemampuan yang masih dimilikinya.

Keberhasilan rehabilitasi sosial sangat dipengaruhi oleh keterlibatan tenaga profesional yang mampu memahami kondisi penerima manfaat secara menyeluruh. Pekerja sosial memiliki posisi strategis karena menjalankan proses pertolongan sejak tahap pendekatan awal, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan pelayanan, evaluasi, terminasi, hingga tindak lanjut. Setiap tahapan menuntut pekerja sosial membangun hubungan profesional, mengidentifikasi masalah dan potensi, menetapkan prioritas kebutuhan, mengoordinasikan pelayanan, serta menilai perubahan yang dialami penerima manfaat.

Muktiwibowo & Prayogi, (2022) menjelaskan bahwa pekerja sosial masyarakat menjalankan peran sebagai motivator, inisiator, dinamisator, dan fasilitator dalam pelayanan rehabilitasi sosial kepada anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pekerja sosial tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga mendorong keluarga dan masyarakat agar terlibat dalam proses peningkatan kemandirian penyandang disabilitas. Konteks penelitian tersebut berfokus pada pelayanan berbasis

masyarakat kepada anak penyandang disabilitas sehingga belum menggambarkan secara khusus dinamika pelayanan residensial bagi penyandang disabilitas netra.

Relasi pertolongan menjadi dasar penting dalam proses rehabilitasi sosial. Penerima manfaat membutuhkan rasa aman dan kepercayaan sebelum mampu mengungkapkan pengalaman, kebutuhan, masalah, dan perasaan yang dialaminya. Pekerja sosial perlu menggunakan komunikasi yang empatik, terbuka, terarah, dan tidak menghakimi agar penerima manfaat bersedia terlibat dalam proses pertolongan. Hubungan profesional yang dilandasi kepercayaan memungkinkan pekerja sosial memperoleh informasi secara lebih mendalam sekaligus membantu penerima manfaat menerima dukungan dan arahan secara positif.

Peran motivator muncul ketika pekerja sosial menghadapi penerima manfaat yang mengalami penurunan semangat, kesulitan menerima kondisi disabilitas, kejenuhan mengikuti program, kerinduan terhadap keluarga, atau ketidakpastian mengenai masa depan. Pekerja sosial tidak hanya memberikan nasihat, tetapi memperkuat kemampuan, pencapaian, dan potensi penerima manfaat. Penguatan tersebut membantu penerima manfaat membangun harapan yang realistis serta mengembangkan keyakinan bahwa proses rehabilitasi dapat meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya.

Peran konselor menuntut pekerja sosial menyediakan ruang bagi penerima manfaat untuk mengungkapkan masalah pribadi, tekanan emosional, konflik sosial, dan kesulitan selama mengikuti program. Konseling dapat dilakukan secara terjadwal maupun insidental ketika penerima manfaat membutuhkan bantuan

secara langsung. Proses konseling membantu penerima manfaat memahami masalah, mengenali sumber tekanan, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pekerja sosial tidak mengambil alih keputusan penerima manfaat, tetapi membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Peran mediator muncul ketika penerima manfaat menghadapi konflik dengan sesama penerima manfaat, instruktur, keluarga, atau pihak lain. Kehidupan dalam lingkungan rehabilitasi menciptakan interaksi sosial yang intensif sehingga memungkinkan munculnya perbedaan pendapat, kesalahpahaman, pelanggaran aturan, dan konflik interpersonal. Pekerja sosial membantu para pihak memahami sumber masalah, menyampaikan kepentingan secara terbuka, serta membangun kesepakatan yang dapat diterima bersama. Proses mediasi juga menjadi sarana pembelajaran bagi penerima manfaat dalam mengelola emosi, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Peran administrator mendukung ketepatan dan kesinambungan proses pelayanan. Pekerja sosial melakukan asesmen kelayakan, mendokumentasikan perkembangan penerima manfaat, mengoordinasikan layanan, menentukan kebutuhan rujukan, serta membantu proses penempatan program keterampilan. Kegiatan administrasi tidak hanya berkaitan dengan pencatatan dokumen, tetapi menjadi bagian dari intervensi yang menentukan jenis, intensitas, dan arah pelayanan. Ketidaktepatan dalam asesmen, pencatatan, atau koordinasi dapat

menyebabkan penerima manfaat memperoleh program yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Sentra Wyata Guna Bandung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas, termasuk penyandang disabilitas netra. Sentra tersebut menyediakan lingkungan bagi penerima manfaat untuk memperoleh pendampingan, pembimbingan, penguatan mental, pelatihan keterampilan, orientasi mobilitas, dan pengembangan kemandirian. Kehidupan di lingkungan Sentra juga memberikan kesempatan kepada penerima manfaat untuk berinteraksi dengan sesama penyandang disabilitas, pekerja sosial, instruktur, tenaga kesehatan, dan unsur pelayanan lainnya.

Perubahan kelembagaan telah mengubah Wyata Guna dari lembaga yang sebelumnya berfokus pada penyandang disabilitas sensorik netra menjadi sentra layanan sosial yang melayani berbagai kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial. (Nurhaliza & Fedransyah, 2023) menjelaskan bahwa perubahan tersebut membentuk lingkungan sosial yang lebih inklusif, tempat penyandang disabilitas netra berinteraksi dengan penerima manfaat non-netra, pekerja sosial, dan pihak lembaga. Penyandang disabilitas netra kemudian memaknai Sentra Wyata Guna sebagai bagian dari lingkungan sosialnya.

Transformasi melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial juga mengembangkan pelayanan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. (Juhari & Habibullah, 2025) menunjukkan bahwa Sentra Wyata Guna tidak lagi melayani

satu jenis penerima manfaat, tetapi menerima berbagai klaster pelayanan sekaligus menjalankan program kewirausahaan ATENSI. Perubahan tersebut meningkatkan kebutuhan terhadap asesmen yang memadai, koordinasi antartagenaga profesional, penyesuaian program, serta pemantauan keberlanjutan kemandirian penerima manfaat.

Kompleksitas pelayanan dalam sistem multilayanan meningkatkan tuntutan terhadap pekerja sosial. Pekerja sosial perlu menangani penerima manfaat dengan karakteristik, kebutuhan, dan masalah yang semakin beragam. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pembagian waktu, intensitas pendampingan, proses asesmen, koordinasi layanan, dan kemampuan pekerja sosial memberikan konseling secara berkelanjutan. Perubahan konteks kelembagaan tersebut membuat kajian mengenai praktik pekerja sosial di Sentra Wyata Guna perlu terus diperbarui.

Susanti, Agiati, & Suhendar., (2023) meneliti keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung melalui kemampuan berkomunikasi secara efektif, berinteraksi, bekerja sama, dan membangun motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial penerima manfaat berada dalam kategori tinggi, meskipun aspek kerja sama memperoleh skor paling rendah. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi dan hasil perkembangan sosial penerima manfaat, tetapi belum menjelaskan secara mendalam proses pertolongan pekerja sosial yang mendukung perkembangan keterampilan tersebut.

Aqilla & Sariningsih, (2023) memusatkan kajian pada kemampuan penyandang disabilitas netra dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. (Nurhaliza & Fedransyah, 2023) menempatkan interaksi sosial dan pemaknaan penerima manfaat terhadap Sentra Wyata Guna sebagai fokus penelitian. (Susanti, Agiati, & Suhendar., 2023) mengkaji keterampilan sosial penerima manfaat melalui aspek komunikasi, interaksi, kerja sama, dan motivasi. Ketiga penelitian tersebut memberikan pengetahuan mengenai kemampuan, pengalaman, dan perkembangan penerima manfaat, tetapi belum menjadikan tindakan profesional pekerja sosial dalam kehidupan rehabilitasi sehari-hari sebagai fokus utama.

Kesenjangan substantif penelitian terletak pada belum terperinci penggambaran mengenai tindakan konkret yang dilakukan pekerja sosial dalam menjalankan setiap peran. Kusrini (2023) mengidentifikasi berbagai kategori peran secara luas, sedangkan penelitian mengenai kemampuan teknologi, keterampilan sosial, dan pemaknaan lembaga lebih menempatkan penerima manfaat sebagai pusat analisis. Kajian terdahulu masih menyisakan ruang untuk menjelaskan bagaimana pekerja sosial memberikan dukungan psikologis, membangun motivasi harian, melaksanakan konseling rutin dan insidental, menyelesaikan konflik, menangani pelanggaran, mengatur rujukan medis atau klinis, serta melakukan asesmen kelayakan dan penjurusan vokasi.

Kesenjangan analitis terlihat pada kebutuhan untuk menghubungkan pelaksanaan peran pekerja sosial dengan kondisi yang mendukung dan

menghambat pelayanan secara lebih terintegrasi. Ketersediaan fasilitas aksesibel, solidaritas antarpenerima manfaat, keberadaan instruktur penyandang disabilitas, komputer bicara, dan jalur pemandu dapat mendukung proses rehabilitasi. Keterbatasan waktu pekerja sosial, rangkap tugas, kondisi psikologis penerima manfaat, serta tekanan keluarga dapat mengurangi intensitas dan kesinambungan pelayanan. Penelitian ini perlu menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut secara langsung memengaruhi kemampuan pekerja sosial dalam menjalankan peran motivator, konselor, mediator, dan administrator.

Kesenjangan praktis terdapat pada terbatasnya pembahasan mengenai strategi yang digunakan pekerja sosial ketika menghadapi hambatan selama proses rehabilitasi. Identifikasi peran dan hambatan belum sepenuhnya menjelaskan proses pekerja sosial dalam membangun kepercayaan, mengatasi stagnasi motivasi, berkolaborasi dengan pekerja sosial lain, serta memanfaatkan kelompok sebaya sebagai sumber dukungan psikososial. Kajian terhadap strategi tersebut penting karena keberhasilan rehabilitasi tidak hanya bergantung pada jenis program dan fasilitas, tetapi juga pada kemampuan pekerja sosial menyesuaikan intervensi dengan kondisi dan perkembangan setiap penerima manfaat.

Kesenjangan kontekstual muncul akibat perubahan Sentra Wyata Guna menjadi lembaga multilayanan yang menerapkan pendekatan keluarga, komunitas, dan residensial. Perubahan tersebut menciptakan karakteristik pelayanan yang berbeda dari konteks kelembagaan sebelumnya. Pekerja sosial menghadapi sasaran pelayanan yang lebih beragam, kebutuhan koordinasi yang lebih kompleks, serta

tuntutan pembagian sumber daya yang lebih besar. Kondisi pelayanan terkini memerlukan kajian yang mampu memperbarui dan memperdalam gambaran mengenai praktik pekerja sosial dalam mendampingi penyandang disabilitas netra.

Kesenjangan hasil rehabilitasi terlihat pada kecenderungan penilaian keberhasilan yang masih banyak diarahkan pada keterampilan tertentu, seperti kemampuan menggunakan teknologi, keterampilan sosial, atau penguasaan keterampilan vokasional. Keberhasilan rehabilitasi sosial perlu dipahami secara lebih multidimensional melalui penerimaan diri, motivasi, kemampuan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, orientasi mobilitas, relasi sosial, kesiapan finansial, serta kemampuan mengambil keputusan. Pekerja sosial memiliki posisi penting dalam menghubungkan dimensi psikologis, sosial, fungsional, administratif, dan ekonomi tersebut.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah peran pekerja sosial melalui empat peran utama, yaitu motivator, konselor, mediator, dan administrator. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kategori peran, tetapi memerinci tindakan pekerja sosial dalam pelayanan sehari-hari. Peran motivator dikaji melalui pemberian dukungan psikologis dan motivasi harian. Peran konselor dikaji melalui pelaksanaan konseling rutin dan insidental. Peran mediator dikaji melalui penyelesaian konflik dan penanganan pelanggaran. Peran administrator dikaji melalui pengaturan rujukan medis atau klinis, asesmen kelayakan, serta penjurusan vokasi.

Penelitian ini juga menghubungkan pelaksanaan peran pekerja sosial dengan faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses rehabilitasi. Faktor pendukung mencakup ekosistem sosial, solidaritas antarpenerima manfaat, keberadaan instruktur penyandang disabilitas, dan fasilitas ramah disabilitas. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pekerja sosial, kondisi psikologis penerima manfaat, dan tekanan keluarga. Hubungan antara peran dan faktor tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi nyata praktik pekerjaan sosial di Sentra Wyata Guna Bandung.

Strategi pekerja sosial dalam mengatasi hambatan juga menjadi pembeda penelitian ini. Penelitian ini mengkaji proses membangun kepercayaan atau *trust building*, kolaborasi antarpekerja sosial ketika penerima manfaat mengalami stagnasi motivasi, serta pemanfaatan *peer group* sebagai sarana konseling kelompok. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak hanya merespons masalah secara individual, tetapi juga memanfaatkan dukungan profesional dan kekuatan kelompok dalam proses pertolongan.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada pernyataan bahwa peran pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra belum pernah diteliti. Kebaruan penelitian terletak pada pendalaman tindakan konkret pekerja sosial, pengelompokan peran berdasarkan praktik yang ditemukan, keterkaitan peran dengan faktor pendukung dan penghambat, strategi mengatasi hambatan, serta pemaknaan keberhasilan rehabilitasi secara multidimensional. Penelitian ini juga

memberikan pembaruan sesuai dengan konteks pelayanan Sentra Wyata Guna sebagai lembaga multilayanan.

Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk memastikan rehabilitasi sosial tidak berhenti pada pelaksanaan program dan pencapaian keterampilan vokasional. Rehabilitasi perlu menghasilkan perubahan pada penerimaan diri, kepercayaan diri, aktivitas kehidupan sehari-hari, mobilitas, hubungan sosial, kesiapan finansial, dan kemampuan mengambil keputusan. Pekerja sosial memiliki posisi penting dalam menghubungkan seluruh dimensi tersebut melalui proses pertolongan yang terencana, individual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik pertolongan profesional dalam lingkungan rehabilitasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pelaksanaan peran pekerja sosial sebagai motivator, konselor, mediator, dan administrator, faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran, serta strategi pekerja sosial dalam mengatasi hambatan. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Sentra Wyata Guna Bandung sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial yang lebih profesional, adaptif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kemandirian serta keberfungsian sosial penyandang disabilitas netra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Pekerja Sosial dalam merehabilitasi Sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung.
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan peran pekerja sosial dalam Rehabilitasi Sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung.
4. Bagaimana implikasi teoritis dan praktis pada peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran Pekerja Sosial dalam merehabilitasi penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung
3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi hambatan peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung
4. Untuk mendeskripsikan implikasi teoretis dan praktis pada peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1.3.2.1 Manfaat Teoretis (Akademis)

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya mengenai praktik pekerjaan sosial dalam ranah rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra.
- 2) Menjadi referensi atau literatur tambahan bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti tentang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sentra Wyata Guna Bandung: Sebagai bahan evaluasi dan masukan mengenai efektivitas peran pekerja sosial dalam program rehabilitasi yang sedang berjalan.
- 2) Bagi Pekerja Sosial: Sebagai refleksi profesional mengenai tantangan dan strategi intervensi yang paling tepat bagi penyandang disabilitas netra.
- 3) Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan lingkungan terhadap kemandirian penyandang disabilitas pasca-rehabilitasi.